

PERSEPSI PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR PROVINSI SULAWESI UTARA TAHUN 2015

Rini Patasaka

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Indonesia

ABSTRAK

Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Utara dilaksanakan pada 9 Desember 2015 secara serentak di lima belas wilayah Kabupaten/Kota, termasuk Kota Manado. Data rekapitulasi jumlah pemilih tetap Pilkada tahun 2015 oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) menunjukkan bahwa jumlah pemilih pemula di Provinsi Sulawesi Utara sebanyak 45.086 jiwa, yang terdiri dari 22.762 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 22.324 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dengan kata lain, jumlah pemilih pemula tersebut mencapai 2,33% dari total pemilih tetap ditetapkan KPU yakni 1.939.132 pemilih. Pemilih pemula ini termasuk didalamnya siswa/siswi Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah/ sederajat, seperti anggota OSIS di SMK Perintis Manado yang berusia antara 17-19 tahun. Walaupun berusia muda dalam memutuskan memilih kandidat yang mencalonkan diri bertarung pada arena Pilkada, siswa/siswi ini bisa digolongkan sebagai *rational voters*. Hal ini nampak dari cara mereka menjangkau informasi politik mengenai calon/kandidat Gubernur dan Wakil Gubernur yang ada.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Cara untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini yaitu dengan prosedur purposive sampling dengan total informan berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data dan informasi mencakup tiga poin penting yakni wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data yang dipakai yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur yang ada cenderung terfokus pada bentuk kampanye, dialog serta debat terbuka. Oleh karena itu, dirasa perlu bagi pasangan kandidat untuk memaksimalkan bentuk-bentuk kampanye yakni dengan memanfaatkan media elektronik seperti memasang iklan di televisi, radio, serta media sosial lainnya.

Kata Kunci : *pemilih pemula, pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah*

PENDAHULUAN

Bergulirnya era reformasi di Indonesia telah membawa perubahan disegala aspek kehidupan termasuk segi politik dalam hal ini soal demokratisasi. Dalam proses demokrasi tersebut, rakyat dipandang sebagai pemegang kedaulatan tertinggi. Hal ini terlihat melalui pemilihan umum langsung kepala daerah yang momentumnya sudah dimulai sejak tahun 2005, dimana rakyat memilih secara langsung pemimpin daerahnya (gubernur dan wakil gubernur, walikota dan wakil wali kota serta bupati dan wakil bupati) yang kemudian akan

memimpin daerahnya sesuai dengan jangka waktu yang sudah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.

Seiring dengan era reformasi yang juga ikut dibarengi dengan otonomi daerah, pilkada telah membawa atmosfer berbeda dalam proses demokrasi. Pilkada telah membidani lahirnya pemimpin-pemimpin baru di pemerintahan tingkat lokal yang benar-benar memiliki komitmen politik dengan rakyat serta mampu melakukan berbagai transformasi konkrit untuk membangun daerah.

Pilkada untuk memilih Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Utara digelar pada 9 Desember 2015 yang dilakukan secara serentak di lima belas kabupaten/kota. Hasil rekapitulasi data pemilih tetap oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi menunjukkan bahwa jumlah pemilih tetap sebanyak 1.939.132 pemilih termasuk di dalamnya 45.086 pemilih pemula yang terdiri dari 22.762 pemilih laki-laki dan 22.324 pemilih perempuan.

Pemilih pemula merupakan mereka yang baru pertama kali akan mengikuti pemilihan umum karena usia mereka baru memenuhi persyaratan administratif mendapat hak suara (memilih dan dipilih). Persyaratan utamanya adalah harus berusia antara 17-21 tahun. Dalam studi voting *behaviors*, preferensi pemilih pemula biasanya cenderung tidak stabil dan mudah berubah-ubah sesuai dengan preferensi orang-orang yang ada disekitar mereka. Selain itu, pemilih pemula rentan akan golput. Hal ini dilatar belakangi karena pemilih pemula adalah kelompok pemilih yang lebih kritis dibanding kelompok pemilih lainnya. Selain karena mereka cenderung lebih kritis, hal lain yang juga menyebabkan kelompok pemilih pemula rentan golput adalah karena mereka masih belum memiliki pendirian politik, mereka sering kali bingung untuk menentukan pilihan politik. Namun teori-teori tersebut terlihat sangat kontradiksi dengan pemilih pemula yang merupakan siswa/siswi di SMK Perintis Manado.

Sesuai dengan hasil pengamatan awal yang dilakukan terhadap siswa/siswi SMK Perintis Manado yang berusia antara 17-19 tahun, mereka berbeda. Meskipun usia mereka muda namun mereka bisa digolongkan sebagai pemilih yang rasional (*Rational Voters*). Hal ini nampak dari cara mereka menjanging informasi-informasi politik mengenai calon gubernur dan wakil gubernur yang ada. Pemilih pemula ini memiliki perhatian tinggi dalam melihat masing-masing kandidat yang ada. Mereka rutin mengikuti debat kandidat calon yang ditayangkan secara langsung lewat media televisi lokal. Disamping itu, selama proses kampanye mereka giat menelusuri segala informasi yang berkaitan dengan para kandidat

yang ada melalui media televisi nasional, iklan-iklan politik, serta media sosial *Facebook*. Melalui berbagai informasi yang mereka peroleh tersebut, mereka bisa memperoleh gambaran yang lebih nyata, menyeluruh dan transparan, tidak hanya menyangkut visi, misi, program kerja, namun juga mengenai kapasitas dan kualitas dari masing-masing kandidat calon gubernur dan wakil gubernur yang ada.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan menetapkan SMK Perintis Manado sebagai lokasi penelitian dimana dipilih siswa/siswi yang menjadi pemilih pemula dalam Pilkada Sulut tahun 2015.

HASIL PEMBAHASAN

Pilkada Sulawesi Utara diikuti oleh tiga pasangan calon yang diusung oleh partai politik dengan karakteristik figur-figur yang bervariasi. Berdasarkan Keputusan Komisi Pemilihan Umum Daerah Provinsi Sulawesi Utara No. 41/Kpts/KPU-Prov-023/PILGUB/2015 tentang Penetapan Pasangan Calon Dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Utara Tahun 2015 bahwa pasangan calon yang bertarung dalam pilkada terdiri atas tiga pasangan calon yaitu :

- 1) Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Olly Diodokambey-Steven Kandow yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) dan Partai Nasional Demokrat (Nasdem)
- 2) Pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur Maya Rumantir-Glenny Kairupan yang diusung oleh Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) dan Partai Demokrat
- 3) Pasangan Gubernur dan Wakil Gubernur Benny Mamoto-David Bobihoe yang diusung oleh Partai Golongan Karya (Golkar), Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Amanat Nasional (PAN), dan Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura).

Sekolah Menengah Kejuruan Perintis Manado ini merupakan salah satu dari 39 (tiga puluh Sembilan) sekolah menengah kejuruan swasta yang ada di Kota Manado yang

beralamat di Jalan Pramuka No. 25/50 Sario Utara Kota Manado Sulawesi Utara.

Dalam konteks penelitian kualitatif dengan situasi sosial yang sudah dipilih tersebut diatas, maka penelitian ini akan terfokus pada dua kelompok pemilih pemula yakni pemilih rasional dan pemilih tradisional dengan total informan sebanyak 20 orang yang merupakan siswa/siswi SMK Perintis Manado

Kelompok pemilih rasional, menurut Firmanzah (2012) bahwa pemilih tipe ini memiliki ciri khas tidak terlalu mementingkan ideologi suatu partai atau seorang kontestan. Faktor seperti paham, asal usul, nilai tradisional, agama, budaya, dan psikografis memang dipertimbangkan juga tetapi bukan hal yang signifikan. Hal yang utama dari pemilih ini adalah apa yang bisa (dan yang telah) dilakukan oleh sebuah partai atau seorang kontestan?. Sebaran kelompok pemilih ini teridentifikasi pada siswa kelas XIIA jurusan akuntansi, kelas XIIB jurusan pariwisata, Kelas XXC jurusan akuntansi, kelas XIB jurusan akuntansi dan kelas XB jurusan akuntansi.

Kelompok pemilih tradisional, menurut Firmanzah (2012), pemilih tipe ini memiliki orientasi terhadap ideologi yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau latar belakang seorang kontestan sebagai sesuatu yang penting. Pemilih ini sangat mengutamakan kedekatan sosial budaya dan keyakinan sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik. Biasanya pemilih tipe ini tidak mengutamakan figur dan kepribadian calon pemimpin serta tidak memperhatikan nilai historis sebuah partai politik. Selain itu juga, pemilih ini lebih banyak menggunakan indikator non-rasional dalam menentukan pilihan politiknya. Pemilih tipe ini teridentifikasi pada siswa kelas XIIC jurusan pariwisata, kelas XA jurusan pariwisata.

Masing-masing siswa/siswi yang teridentifikasi tersebut diatas merupakan masyarakat perkotaan yang cenderung plural dan cosmopolitan. Sebagian dari mereka terlihat aktif dalam organisasi seperti OSIS, Paskibraka, Pramuka serta Palang Merah Remaja (PMR).

Sesuai Undang-Undang No. 2 Tahun 2008 j.o. Undang-Undang 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah pada pasal 56 ayat 2,

maka dapat dikategorikan bahwa pencalonan kepala daerah dan wakil kepala daerah dalam pilkada ini diusung oleh gabungan partai-partai politik. Selain itu para kontestan calon memiliki ketokohan dari beragam kalangan politisi, birokrat, kalangan Purnawirawan TNI/POLRI yang sama-sama memiliki kapasitas memadai untuk menjadi seorang pemimpin daerah masa depan Sulut.

Masing-masing pasangan calon tentunya memiliki visi misi yang jelas. Selain Visi, Misinya jelas, masing-masing pasangan calon memiliki kapasitas dan kipra karir yang baik dan jelas, baik sebagai politisi murni, birokrat, bahkan Purnawirawan TNI/POLRI.

Faktor elektabilitas dari masing-masing pasangan calon maupun individu juga sangat menentukan, bukan hanya sekedar dukungan partai politik. Elektabilitas ini dapat diketahui melalui survei politik yang dilakukan oleh lembaga independen non partai. Biasanya survey ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keterpilihan masyarakat yang menjadi responden terhadap bakal calon pemimpin daerah yang kemudian menjadi barometer bagi partai politik untuk meminang bakal calon yang mereka nilai layak untuk diusung dan didukung dalam buras pilkada. Survei ini dinilai memiliki nilai lebih diantaranya : pertama, adanya posisi tawar dimana hasil survei dapat menjadi alat bukti ilmiah yang kuat bagi kandidat untuk meyakinkan partai politik, penyandang dana, dan organisasi politik lainnya yang akan mendukungnya. Kedua, memilih pasangan yang paling tepat dimana hasil survey ini dapat digunakan untuk menentukan siapa orang yang paling tepat secara taktis dan strategis untuk dijadikan bakal pasangan calon. Dengan hasil survei ini, kandidat dapat menganalisa beberapa orang yang memiliki potensi besar dan cocok untuk dijadikan pasangan dalam bursa pilkada. Ketiga, efisiensi dana kampanye dimana dengan hasil survei yang ada calon kandidat dapat menegkalkulasi skala prioritas kampanye sehingga dana yang ada tidak idhabiskan untuk hal-hal yang tidak produktif. Keempat, efektivitas kampanye dimana hasil survey dapat juga digunakan untuk menentukan berbagai bentuk kampanye yang dirasa paling efektif menarik minat pemilih. Sedangkan bagi partai

politik, hasil survey ini dapat menjadi rujukan agar dengan mudah menentukan siapa tokoh yang paling berpotensi untuk memenangkan pilkada serta member gambar yang komprehensif tentang peta politik lokal yang ada.

Hal ini sejalan dengan pendapat Firmanzah (2008) bahwa ada beberapa keunggulan dalam pilkada yaitu : pertama, melibatkan partisipasi masyarakat konstituen secara luas sehingga masyarakat pun mendapat akses dan control yang kuat terhadap arena dan actor yang terlibat dalam proses pilkada. Kedua, terjadinya kontrak sosial antara kandidat, partai politik dan konstituen untuk mewujudkan akuntabilitas pemerintahan daerah. Ketiga member ruang dan pilihan terbuka bagi masyarakat untuk menentukan calon pemimpin yang hebat (memiliki kapasitas, integritas dan komitmen yang kuat) dan legitimate dimata masyarakat.

Hasil pilkada SULUT dimenangkan oleh pasangan dengan nomor urut 1 pasangan Olly Dodokambey-Steven Kandow yang meraih 44,62% dari total jumlah pemilih mengungguli dua pasangan lain. Hasil survey juga menunjukkan fakta bahwa pasangan Olly-Steven memiliki elektabilitas tertinggi di 13 (tiga belas) Kabupaten/Kota. Fakta ini bisa menjadi gambaran bahwa Visi, Misi dan program kerja yang disosialisasikan oleh pasangan ini lebih mudah diterima, dipahami dan dimengerti serta dapat dipercaya dapat membawa perubahan kearah kemajuan daerah SULUT.

Kampanye adalah salah satu bentuk komunikasi politik yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang atau organisasi politik dalam waktu tertentu untuk memperoleh dukungan politik dari masyarakat (Arifin, 2003). Dalam konteks ini, kampanye politik yang dimaksud adalah kampanye pilkada berdasarkan Undang-Undang no. 8 tahun 2015 dan Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) No. 7 tahun 2015 dimana dinyatakan bahwa kampanye pilkada selanjutnya disebut kampanye adalah kegiatan menawarkan visi, misi dan program pasangan calon dan/atau informasi lainnya yang bertujuan

mengenalkan atau meyakinkan pemilih untuk memilih pasangan calon tertentu.

Pelaksanaan kampanye politik terkesan penuh damai yang dihadiri forkopinda SULUT, pasangan calon, Sekretaris Provinsi SULUT, Bawaslu Sulut, tokoh agama, para pimpinan media massa serta tim kampanye pasangan calon.

Adapun bentuk-bentuk kampanye yang dipilih oleh masing-masing calon adalah dialog tatap muka dengan masyarakat, penyebaran visi, misi melalui media cetak, media elektronik (radio dan televisi lokal), serta pemasangan alat peragakampanye di tempat umum, rapat-rapat umum serta debat terbuka.

Bentuk kampanye yang menyita perhatian khalayak umum adalah debat terbuka yang diselenggarakan oleh KPU sebagai satu tahapan penting dimasa-masa kampanye politik dari masing-masing pasangan calon.

Debat terbuka pasangan calon gubernur dan wakil gubernur diselenggarakan di Hotel Sutan Raja Resort and Convention pada hari sabtu 21 November 2015 yang merupakan debat terakhir dan paling menyita perhatian. Debat dengan mengusung tema “Wilayah Perbatasan, Maritim dan NKRI” ini dihadiri oleh etiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur. Bertindak sebagai moderator adalah Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Sam Ratulangi Manado, Prof. Dr. Ir. Grevo S. Gerung, M.Sc. Tahap awal, masing-masing pasangan calon memaparkan ide-ide dan gagasannya mengenai bagaimana pengelolaan sumberdaya kelautan serta menjaga eksistensi wilayah perbatasan perairan SULUT untuk kedaulatan NKRI. Tema ini diangkat sebab merupakan hal krusial yang harus dibahas oleh para calon pemimpin daerah yang diharapkan mampu mengelola sumberdaya laut yang ada mengingat SULUT merupakan wilayah perbatasan paling utara.

Debat tersebut menjadi momentum yang sangat penting bagi masyarakat agar dapat melihat secara langsung kemampuan pasangan calon dalam menentukan ide dan gagasan dalam memecahkan problematikan yang selama ini dihadapi oleh daerah terutama dalam bidang pembangunan baik sector ekonomi, politik, sosial, budaya dan sebagainya.

PENUTUP

Setiap pasangan calon dalam pilkada gubernur dan wakil gubernur Provinsi Sulawesi Utara menggunakan jalur partai politik. Selain itu, para bakal calon tersebut memiliki faktor ketokohan dan msama-sama memiliki kapasitas memadai untuk menjadi calon pemimpin daerah Sulawesi Utara.

Dalam pilkada tahun 2015 ini, faktor elektabilitas calon jauh lebih menentukan perolehan suara dibandingkan hanya soal dukungan partai politik. Meskipun demikian para pasangan calon hanya terfokus pada bentuk kampanye tatap muka, dialog serta debat terbuka.

Adapun persepsi pemilih pemuda rasional terhadap pilkada terfokus pada visi, misi serta program kerja yang ditawarkan oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur. Mereka mengetahui visi, misi serta program kerja tiap pasangan calon lewat sosialisasi yang dilakukan para pasangan calon selama masa kampanye. Mereka menampung seluruh informasi mengenai visi, misi dan program kerja tiap pasangan-calon yang ada, melihat mana yang bisa dipercayai membawa perubahan besar terhadap kemajuan daerah dan menentukan pilihan politik serta sikap politiknya.

Sedangkan pemilih tradisional cenderung melihat faktor sosilogis semata, yakni asal- usul, agama, golongan dan hal subjektif lainnya, dan memilih pasangan calon yang mereka nilai seagama atau segolongan dengan mereka.

Beberapa rekomendasi yang bisa dikemukakan disini yaitu : untuk pilkada selanjutnya dirasa perlu membuka ruang seluas-luasnya bagi orang-orang yang ingin maju dalam bursa pilkada lewat jalur perorangan atau independen, dan bisa diakomodir oleh Komisi Pemilihan Umum daerah (KPUD).

Bagi partai politik dipandang perlu untuk memilih lembaga survei yang benar-benar kredibel dan akurat dalam mengukur elektabilitas pasangan calon sehingga bisa memiliki keyakinan untuk memenangkan pilkada.

Bagi pasangan-pasangan calon gubernur dan wakil gubernur perlu mencari

kreasi baru untuk mensiasati bentuk kampanye yang terkesan hanya itu-itu saja. Harus berani membuat inovasi dan kreasi baru agar kampanye tidak monoton tetapi antraktif dan menarik masa, yang kemudian dapat mempengaruhi pilihan pemilih pada hari pencoblosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar. 2008. *Beberapa Pendekatan Dalam Memahami Perilaku Pemilih. Jurnal Ilmu Politik Edisi No. 16*. Jakarta: Gramedia.
- Firmanzah. 2008. *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas: Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Krech. 1997. *Individual in Society*. London: Mc Grew-Hill Book Ltd.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada press Group.

Sumber-sumber lain :

- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah..
- Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2005 tentang Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala daerah Pilkukada.